

Kekerasan: Wujud Kehampaan Eksistensi Sebuah Tinjauan Etis atas Pemikiran Erich Fromm

Kasdin Sihotang

ABSTRACT. *Erich Fromm's analysis of the root of violence in The Anatomy of Human Destructiveness can be seen as a starting point to understand the nature of violence. He contends that violence is not existential but exists as a result of a negative condition that prohibits someone to grow according to his own choice. According to this definition, human aggression is neutral. It can be identified as defensive if it is used to save life, and as destructive one if it destroys the life itself and against the human values. Fromm explains that the progress of technology and science are the main factors that cause modern man, that is called cybernetic man, to act destructively in their life.*

KATA KUNCI: Kekerasan defensif, kekerasan destruktif, *biophilia*, *necrophilia*, eksistensi dan sibernetis.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan membayang-bayangi siapa saja. Tapi siapapun tidak pernah tahu dan merasakan bayang-bayang itu. Kekerasan mengancam manusia, namun ancaman itu seakan-akan dirasa tidak ada. Kekerasan juga dapat hadir setiap saat. Tidak ada tempat atau wadah yang dikecualikan oleh kekerasan. Kekerasan tidak hanya merasupi realitas eksternal, tetapi juga merasupi realitas internal kesubyeekan kita, realitas tubuh kita. Dan ketika teknologi modern menambah senjata bagi tindakan kekerasan, kekerasan tidak lagi mendapat wujudnya yang semakin nyata, namun lebih dari itu membuka mulutnya untuk memangsa korbannya. Kekerasan bagaikan wabah penyakit. Ia menular begitu cepat dan berjangkit ke mana-mana. Apabila satu orang terkena kekerasan, ia segera mencari sasaran lain untuk melampiaskan dendam akibat kekerasan yang dirasakannya. Demikianlah

dalam waktu yang singkat pelaku kekerasan bisa bertambah dengan begitu pesat.

Kekerasan tidak saja menghiasi hidup individu, melainkan juga merasuki kehidupan sosial seperti dunia politik. Dalam sejarah perpolitikan, tidak ada kekuasaan yang terlepas dari tindakan kekerasan. Tidak hanya di negara-negara yang otoriter, melainkan juga di negara-negara yang demokratis, kekerasan tetap terjadi, walaupun sifatnya tersembunyi. Kekerasan dan kekuasaan bagaikan dua mata uang yang tidak terpisahkan.

Kekerasan telah melahirkan kekacauan sosial dan perasaan tidak nyaman dalam hidup manusia. Dari segi hakikat manusia, kekerasan dapat membalikkan kesan tentang kehalusan dan kebaikan manusia. Manusia yang halus dan ramah bisa dengan tiba-tiba menjadi geram dan hilang ingatan begitu kekerasan menghampirinya. Mereka yang dalam kehidupan sehari-hari berperangai alim dan sopan serta lemah lembut bisa berubah begitu cepat menjadi bringas dan kasar. Dengan ini, kekerasan seolah-olah mewahyukan tipisnya antara batas kelembutan dan perilaku ganas dan kasar.

Terkait dengan narasi di atas pertanyaan mendasar yang muncul adalah: apakah kekerasan melekat dalam diri manusia? Apakah kekerasan merupakan bagian dari eksistensi manusia? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi titik berangkat refleksi dalam artikel ini. Dalam sejarah pemikiran, ada begitu banyak yang berusaha untuk menjawab pertanyaan mendasar di atas. Salah satu di antaranya adalah Erich Fromm. Kendati ia lebih sering disebut sebagai psikolog, namun pemikiran filosofisnya tentang topik tersebut tidak kurang mendalam dibandingkan dengan pemikir lain. Kajian ilmiahnya tentang topik tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga bersifat preskriptif, karena mengandung pesan mendasar tentang bagaimana manusia harus menghayati eksistensinya.

Tulisan ini akan memetakan tema ini ke dalam beberapa butir. Pembahasan akan diawali dengan perjalanan hidup dan perkembangan pemikiran Fromm. Selanjutnya uraian akan terfokus pada pandangan Fromm tentang faktor yang menyebabkan munculnya tindak kekerasan dengan berfokus pada kondisi negatif eksistensi manusia. Dalam uraian selanjutnya dipaparkan jenis-jenis dan bentuk-bentuk kekerasan, yang kemudian diteruskan dengan uraian tentang manusia sibernetika yang menandai manusia modern.

2. HIDUP DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ERICH FROMM

Erich Fromm lahir pada tanggal 23 Maret 1900 di kota Frankfurt am Main, Jerman. Ia adalah anak tunggal dari pasangan Naphthali Fromm, seorang Yahudi Ortodoks dan Rosa Krause. Kondisi sosial dan karakter kedua orang tuanya yang bertolakbelakang tersebut sangat membentuk kepribadian Fromm.¹ Ayahnya sangat sibuk dengan upaya untuk mengatasi konflik antara dunia Yahudi pramodern dengan dunia modern. Di satu sisi sebagai orang Yahudi yang hidup dalam pramodern, Naphthali sibuk belajar dan studi Talmud, di sisi lain sebagai bagian orang yang hidup di tengah dunia modern ia juga mengumpulkan uang dan kekayaan material serta mengejar kemewahan dan mengatasi persaingan individualistis. Ini membuat Naphthali keras dan ketat pada anaknya, Erich. Sementara itu ibu Fromm pun kurang memberi perhatian terhadapnya, karena nama Fromm yang disandangnya. Ia merasa yang dicintai oleh ibunya bukan seorang Fromm, melainkan seorang anggota keluarga Krause. Situasi ini membuat Erich harus berani untuk menolak sifat “Fromm” dalam dirinya demi mendapatkan cinta dari keluarga ibunya.²

Hal lain yang membentuk pemikiran Fromm adalah perang dunia. Suasana kegilaan kolektif dan histeris massa bangsa Jerman yang terhanyut dalam gelombang semangat perang, nafsu membunuh, rasa bangga akan nasionalisme, dan rasa benci pada musuh yang mewabah dalam perang bagi Fromm merupakan bukti dari hilangnya rasionalitas dalam diri manusia, khususnya para penguasa. Suasana itu dipandang Fromm sebagai puncak perilaku irasional. Irasionalitas tingkah laku massa dan peperangan itu telah menjungkirbalikkan realitas yang biasanya sopan, tenang dan bijak menjadi realitas yang kejam, dan kacau balau serta tanpa pertimbangan rasional. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan bagi Fromm, mengapa semua itu terjadi? Inilah pertanyaan Fromm yang coba dijawab oleh *opus magnum*-nya yang berjudul *The Anatomy of Human Destructiveness*.

Perkembangan pemikiran Fromm semakin terarah semenjak dia menginjak usia remaja. Dalam usia seperti ini ia mendapat dua pendamping, yakni Rabi Dr. Nehemia Anton Novel dan Dr. Salman Baruch Rabinkow. Rabi Nehemia A Novel membuka cakrawala rohani dan intelektual yang serba baru bagi Fromm dengan tekanan campuran heterogen yang khas antara praksis hidup Yahudi konservatif yang kurang tegas dan kaku, perasaan keagamaan intensif dan pengetahuan filsafat ala Herman Cohen yang memadukan ide humanitas Goethe dengan filsafat pencerahan Kant. Novel juga memperkenalkan kepada Fromm suatu pemikiran humanistik Yahudi melalui pemikir-pemikir terkenal seperti F. Rosenzweig, E. Simon, Martin Buber dan Ernest Bloch.

Sementara itu, Rabinkow memperkenalkan pelbagai filsuf Yahudi besar kepada Fromm, seperti Maimonides, Spinoza dan Marx. Pengaruh pandangan ketiga filsuf sangat penting bagi Fromm. Ketiganya memberikan inspirasi untuk mengembangkan sebuah “rasionalitas humanistik”. Dari

Rabinkow Fromm belajar bahwa manusia adalah makhluk yang otonom yang tidak boleh mengharapkan penyelamatan dari luar. Setiap orang hendaknya mengembangkan individualitasnya yang unik dan otonom serta menyempurnakan dirinya dengan seluruh daya rohani dan rasionalitasnya sendiri. Dengan dasar inilah seorang individu Yahudi dapat memikul tanggung jawab terhadap dunia. Terminologi-terminologi khas Fromm seperti produktif, penuh cinta, berkarakter rasional dan mengada bersumber dari Rabinkow.³

Pada tahun 1918, Fromm melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pada awalnya ia memilih studi ilmu hukum di Universitas Frankfurt dengan motivasi dasar membangun masyarakat baru berdasarkan hukum sebagai kristalisasi minimal etika. Namun cita-cita ini kandas. Setelah mengikuti perkuliahan selama satu tahun, Fromm merasa tidak tertarik. Ia kemudian pindah ke Universitas Heidelberg untuk mempelajari psikologi, filsafat dan sosiologi. Di universitas ini Fromm bertemu dengan Alfred Weber, seorang sosiolog, yang tidak lain adalah adik dari Max Weber. Alfred Weber adalah pembimbing disertasi doktor Fromm.

Selain Alfred Weber, Fromm juga bertemu dengan beberapa filsuf seperti Karl Jaspers dan Heinrich Rickert. Dari Jaspers Fromm belajar banyak tentang fenomenologi eksistensial, kendati bidang ini tidak terlalu menarik baginya, karena ia memandang filsafat yang diajarkan Jaspers pada umumnya lebih abstrak, formal dan metafisis. Menurut Fromm filsafat seharusnya berakar dalam pengalaman pribadi dan berorientasi pada praksis. Dengan dasar pandangan inilah Fromm ingin membangun sebuah antropologi filosofis baru, yakni “manusia adalah makhluk yang bertindak seturut sikap dan pandangan sendiri”⁴. Filsafat, pikiran dan kesadaran senantiasa terkait pada mentalitas sosio-ekonomi sebuah kelompok dan pola

hidup khasnya pada orientasi watak pribadi dan sosial, pada ketidaksadaran yang semuanya mendasari kesadaran dan pikiran seseorang.

Tokoh lain yang tidak terlepas dari sejarah Fromm adalah Karl Marx dan Sigmund Freud. Fromm sangat mengagumi pandangan-pandangan kedua tokoh ini. Dari Marx Fromm belajar bagaimana mengerti secara mendalam tentang kondisi eksistensial manusia. Sementara dari Freud, Fromm mendapatkan pemahaman yang lebih kaya akan sisi lain manusia, yakni manusia tidak hanya makhluk yang berkesadaran. Ia juga makhluk yang berkecimpung di alam ketidaksadaran dan dalam dorongan-dorongan. Pandangan dua tokoh ini menyadarkan Fromm bahwa filsafat seharusnya tidak bersifat murni belaka, artinya hanya berkutat pada tataran abstraksi dan metafisis, melainkan berdimensi sosiologis, psikologis dan etis-praktis. Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan Karl Marx lebih mendominasi pikiran Fromm. Pengaruh Marx yang menonjol adalah pandangan humanistik Marx.⁵ Fromm menganggap Marx adalah seorang filsuf yang bersemangat humanis tinggi. Karena itulah sepanjang hidupnya Fromm suka mengutip ungkapan-ungkapan humanistik Marx. Sementara, menurut Fromm, Freud telah mereduksi manusia dalam naluri-naluri, padahal gagasan ini merupakan sebuah kondisi yang bertentangan dengan hakikat manusia yang sesungguhnya.⁶

Sejak tahun 1933 ketika kekuasaan Hitler berjaya di Jerman, banyak sarjana brilian diusir keluar dari Jerman dan menjadi imigran di Amerika Serikat. Fromm adalah salah satu di antaranya. Di Amerika Fromm meneruskan praktik terapeutis, sambil menerima jabatan sebagai profesor tamu di Universitas Columbia pada tahun 1939. Di tempat tinggalnya yang baru ini, Fromm menyesuaikan psikoanalisisnya yang bergaya spekulatif dengan watak Amerika yang bercirikan kapitalistik borjuis atau pragmatis.

Pengalaman lain yang memberi inspirasi bagi Fromm selama tinggal di Amerika Serikat adalah pernikahannya dengan Henny Gurland, seorang wanita religius yang menderita penyakit tulang punggung dan rematik yang parah. Penderitaan Henny mendorong Fromm untuk mendalami “seni mencinta” yang justru di kemudian hari menjadi salah satu judul bukunya.⁷

Setelah beberapa tahun tinggal di Amerika Serikat, pada tahun 1973, Fromm pindah ke Swiss. Selama hidup di Swiss, dari tahun 1969-1973, Fromm memusatkan seluruh perhatian ilmiahnya pada masalah agresi, khususnya destruktivitas manusia. Sentralitas perhatian pada watak negatif manusia seperti itu bertujuan untuk mengembangkan humanismenya. Hasilnya adalah sebuah karya yang sangat luas dan bersifat interdisipliner, berjudul *The Anatomy of Human Destructiveness*, yang diterbitkan pada tahun 1973. Karena serangan jantung pada tanggal 18 Maret 1980, Fromm meninggal dunia, lima hari sebelum HUT ke- 80. Dalam upacara penguburannya, Ivan D Illich, sahabat akrabnya membaca teks tafsiran Fromm terhadap cerita Kitab Suci tentang penyelamatan kota Sodom dan Gomora yang mau dibinasakan Yahweh karena kejahatan penduduknya. “Semoga ada orang yang mencapai ‘kota keberadaan’ untuk dapat membantu semua yang lain agar tidak ditimpa nasib malapetaka yang paling parah, yakni pembinasaaan dan maut karena tindakan kekerasan itu”, demikian tulis Fromm seperti dibacakan oleh Ivan Illich⁸.

3. FAKTOR PENDORONG KEKERASAN

Pergumulan Fromm atas masalah kekerasan mendorongnya untuk secara khusus berfokus pada pertanyaan: Apakah kekerasan bersifat inheren

dalam diri manusia?⁹ Secara umum ada tiga kondisi yang membuat Fromm memberikan perhatian besar pada topik tersebut.

Pertama adalah kondisi sosial politik dunia pada saat itu, yakni peperangan ganas yang menyebabkan banyak nyawa melayang. Mata Fromm terperangah menyaksikan mayat-mayat manusia bergelimpangan akibat kekerasan yang dilakukan oleh pemimpin dunia. *Kedua*, penelitian kaum behavioristik yang memisahkan perilaku agresi dari subyek. Dalam teorinya, kaum behavioristik menyatakan bahwa tindakan-tindakan jahat yang dilakukan oleh seseorang tidak terkait dengan eksistensi manusia sebagai makhluk rasional dan bebas, melainkan hanya karena rangsangan-rangsangan eksternal. Tindakan itu muncul dari luar diri manusia itu sendiri. Dengan pandangan seperti ini menurut Fromm, kaum behavioristik telah menurunkan manusia menjadi suatu mesin mekanistik semata-mata yang ditentukan oleh skema rangsangan-rangsangan dari lingkungan tertentu. Manusia dijadikan insan yang dideterminasi oleh proses kondisionisasi, jadi semacam wayang golek yang didalangi, dikontrol dan disetir oleh kekuatan-kekuatan eksternal.

Ketiga, adalah penemuan Konrad Lorenz yang berisi kesimpulan bahwa agresi adalah suatu ekspresi daya insting bawaan yang sepanjang proses evolusi diwarisi manusia dari leluhurnya, binatang. Lorenz menggarisbawahi sifat agresi, yang mengalir menurut model hidraulik, yakni menurut model mengalirnya energi naluri secara otomatis dan mekanistik. Energi agresi itu diproduksi secara spontan dan terus menerus di dalam otak manusia dan tekanannya semakin meningkat sampai pada saat ia meletus lewat perilaku agresif, akibat situasi dan kondisi yang bersifat ancaman bagi yang bersangkutan.

Berhadapan dengan tiga kondisi seperti itu, Fromm mengemukakan pendapatnya bahwa ciri khas manusiawi pada agresi adalah kenyataan bahwa manusia jauh lebih kejam dan destruktif daripada segala binatang. Manusia bisa menjadi pembunuh terhadap sesamanya. Si pembunuh itu adalah makhluk hidup satu-satunya yang menyiksa dan membunuh anggota sejenisnya atau spesies lainnya, hanya karena kesenangan tanpa alasan biologis ataupun ekonomi. Bagi Fromm ini merupakan fakta amat menakutkan dan menjadi bukti bahwa manusia tidak perlu mencari akar-akar agresi pada insting manusia, tetapi pada kondisi khas eksistensinya sebagai manusia.¹⁰

Dari penolakannya terhadap anggapan Konrad Lorenz dan kaum behavioristik yang menempatkan akar kekerasan pada insting, Fromm ingin menyatakan bahwa aksi kekerasan yang dilakukan manusia tidak sama dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh binatang. Kekerasan yang dilakukan manusia harus dilihat pada sisi kondisi eksistensialnya. Kondisi eksistensial manakah yang memungkinkan manusia bertindak kekerasan? Fromm menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan “kondisi-kondisi yang tidak memungkinkan individu berkembang secara positif”. Artinya, kekerasan baru menjadi kenyataan jika individu tidak dapat berkembang secara positif.

Dengan demikian, kekerasan bukan sesuatu yang melekat dalam diri manusia, sebagai sebuah watak buruk yang *per se* ada dalam diri seseorang yang secara otomatis terealisasi, tanpa faktor yang lain. Kekerasan bersumber dari situasi di mana seseorang mengalami hambatan untuk bertumbuh secara baik. Keterhambatan ini justru membalikkan pertumbuhan positif ke tindakan kehancuran atau kematian. Fromm mengatakan, ”agresi merupakan tindakan yang menyokong proses hidup

untuk bertumbuh secara positif sedemikian terhalang sehingga ia berbalik menjadi hasrat penghancuran dalam hal mana seseorang mengubah kehidupan menjadi kematian.”¹¹ Dalam kondisi seperti itu kemampuan manusia yang paling mendasar, yakni rasionalitas tidak berfungsi. Jadi, orang yang bertindak kekerasan adalah orang yang bertindak secara tidak rasional.

Dengan penegasan ini Fromm mengakui adanya dua potensi dalam diri seseorang, yakni potensi kebaikan dan potensi kejahatan. Potensi kebaikan menjadi dasar untuk memperjuangkan kehidupan (*biophilia*), sedangkan potensi kejahatan membuat seseorang berpihak pada kematian (*necrophilia*). Jadi, tesis sentral Fromm ingin menegaskan bahwa agresi jahat dan berbahaya sebenarnya terkait dengan situasi mendasar manusia, namun kondisi ini tidak merupakan sesuatu yang melekat dalam eksistensi manusia.

4. JENIS-JENIS KEKERASAN

Dalam kajian ilmiahnya Fromm membedakan dua sumber munculnya tindakan kekerasan dalam diri seseorang, yakni kekerasan yang dilakukan karena mempertahankan sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri, yang diistilahkan Fromm dengan agresi yang defensif dan kekerasan yang terjadi karena kemauan sungguh-sungguh untuk menyengsarakan orang lain, yang disebutnya sebagai agresi destruktif.¹²

Agresi defensif dimaksudkan Fromm sebagai tiap pembelaan seseorang atas kepentingan vital terhadap lawan.¹³ Agresi ini merupakan suatu reaksi yang dilakukan oleh seseorang, karena adanya ancaman terhadap hal-hal mendasar dalam dirinya. Dengan kata lain agresi ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan kehidupan itu sendiri. Fromm mengamini bahwa setiap orang menghayati nilai-nilai dan memiliki

pegangan dasar dalam hidupnya. Ia menyadari dirinya sebagai orang yang bebas dan berhati nurani. Ia juga berkewajiban untuk mempertahankan nyawanya, memperjuangkan masa depannya. Ia memiliki orientasi. Ancaman terhadap semua hal ini baik nyata maupun tidak nyata bisa memicu seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan¹⁴. Konkritnya, dalam mempertahankan harga diri seseorang bisa melakukan tindakan kekerasan. Demikian halnya demi membela keyakinannya atau nilai-nilai dasar seseorang bisa saja melakukan tindakan kekerasan.

Namun diingatkan oleh Fromm tindakan kekerasan itu tidak bertujuan untuk mematikan atau menghancurkan orang lain. Tindakan itu dilakukan untuk mempertahankan kehidupan itu sendiri. Di sini kekerasan bukan sebuah upaya untuk menghancurkan, melainkan demi mempertahankan sesuatu yang vital bagi eksistensi manusia.¹⁵ Jadi, yang mendasari tindakan kekerasan bukan niat buruk, melainkan niat baik dari seseorang. Karena itulah Fromm menyebutkan agresi defensif sebagai “agresi yang baik hati.” Kekerasan ini bersifat reaktif dan adaptif. Fromm menambahkan, tindakan ini merupakan sesuatu yang melekat dan terprogramkan secara filogenetis. Artinya, setiap orang pasti bereaksi secara keras entah dengan menyerang atau melarikan diri jika kepentingan hayatinya terancam.

Lebih lanjut Fromm menunjukkan bahwa jenis kekerasan ini ditemukan dalam berbagai kegiatan lain seperti kegiatan olah raga yang disebutnya agresi main, dan tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh tentara dalam perang karena perintah, yang disebut agresi konformitas, dan agresi yang berpangkal pada proses belajar dan pengalaman yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, yang disebut sebagai agresi instrumental.¹⁶ Namun Fromm memberi catatan penting tentang hal ini,

yakni sifat tindakan ini tidak bersifat tetap. Kalau ancaman terhadap kehidupan itu sendiri sudah lenyap, maka tindakan kekerasan akan berhenti. Yang dilakukan setiap orang adalah memelihara dan melanjutkan kehidupan itu sendiri. Di sini sifat tindakan tidak lagi reaktif, melainkan responsif, karena setiap orang diminta bertanggungjawab atas kehidupan dirinya dan orang lain.

Agresi destruktif berbeda sekali dengan agresi defensif. Agresi ini sungguh-sungguh jahat. Ini merupakan nafsu yang menyengsarakan dan menyiksa secara kejam, dan nafsu membunuh serta menghancurkan demi kesenangan. Tindakan ini menurut Fromm bertujuan bukan menyangkut usaha memelihara kelangsungan hidup individu atau membela prinsip-prinsip kehidupan secara mendasar, tetapi hanya demi pemenuhan nikmat, pemenuhan nafsu untuk menyiksa dan membunuh itu sendiri.

Kendati demikian Fromm tetap menegaskan bahwa agresi destruktif khas manusia ini tidak bersifat naluriah sebagaimana ditegaskan oleh Behaviorisme dan Konrad Lorenz. Artinya, kekerasan destruktif, tidak terprogramkan secara filogenetis, tidak pula fungsional dan adaptif secara biologis seperti agresi defensif. Agresi ini justru merupakan tanggapan atas kondisi panik akan eksistensi manusia yang terisolasi, yang tak berdaya dan merasa kehilangan jati diri sebagai manusia.

Dengan demikian akar atau penyebab dari agresi destruktif adalah kenyataan bahwa seseorang tidak mampu menghayati eksistensinya sebagai manusia dan merupakan sebuah perversi dari hasrat untuk membalas dendam atas ketidakanggapannya untuk mengadakan hubungan normal dan memuaskan dengan dunia. Dengan kata lain, kekerasan yang dilakukan bukanlah berasal dari naluri, melainkan karena kondisi-kondisi lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan, di mana proses perkembangan

setiap individu mengalami hambatan. Destruksi ini menurut Fromm benar-benar merupakan tindakan yang mengingkari rasionalitas sebagai ciri eksistensi manusia.

5. BENTUK-BENTUK KEKERASAN

Dalam kondisi yang tidak menguntungkan seperti disebutkan di atas, menurut Fromm, seorang individu dapat melakukan dua bentuk kekerasan, yakni mengubah inferioritas menjadi superioritas sehingga upaya pengontrolan dan penguasaan total atas orang lain berhasil; dan mengubah rasa superioritas menjadi hasrat untuk meniadakan yang lain. Yang pertama melahirkan watak sadis dan yang kedua membentuk watak nekrofilis. Dengan demikian ada dua bentuk utama agresi destruktif, yakni sadisme dan nekrofilia. Bagaimana kedua bentuk agresi tersebut terjadi?

Fromm mengemukakan bahwa sadisme terjadi dalam situasi ketidakberdayaan. Dalam situasi tersebut seseorang justru melakukan hal yang sebaliknya, yakni menempatkan diri sebagai tokoh superioritas. Artinya, seseorang menempatkan dirinya sebagai orang yang berkuasa dan pengontrol total terhadap orang lain. Orang seperti ini menganggap diri sebagai Yang Mahakuasa atas orang lain, yang pada hakikatnya sebenarnya dia adalah lemah dan tak berdaya. Bagi yang bersangkutan, pengalaman seperti ini menimbulkan perasaan senang, dan nikmat yang luar biasa. Jadi orang seperti ini justru sangat gembira ketika ia berhasil melukai dan menghina orang lain yang tidak sanggup melakukan pembelaan terhadap dirinya.

Pemenuhan hasrat seperti itu menciptakan khayalan bahwa ia telah mengatasi batas-batas eksistensinya, terutama jika hidup nyatanya tidak

disemangati oleh daya produktivitas dan kegembiraan. Dalam kondisi seperti ini manusia menyesal bahwa ia adalah obyek. Ia juga menyesal atas ketakberdayaannya yang nyata. Untuk mengatasi ini ia menempatkan diri sebagai penguasa. Dengan penempatan diri inilah ia melampaui batas-batas eksistensinya. Semakin kurang bebas, kurang berdaya dan kurang puas orang itu, dan semakin kuat pula ia merasa terdorong untuk memperbesar kekuasaannya atas orang lain.

Dalam penelusuran Fromm, watak seperti itu sangat menghiasi para pemimpin dunia dalam masa Perang Dunia seperti J. Stalin dan Adolf Hitler. Kedua tokoh ini merupakan contoh pemimpin dunia yang menunjukkan bahwa untuk mengafirmasikan eksistensinya, mereka menyebabkan sesuatu bagi yang lain, yakni dengan mengontrol dan menguasai orang lain secara fatal. Keduanya melakukan tindakan kekerasan dengan orientasi otoriter dan birokratis khas serta dengan nafsu menguasai, mengontrol dan menghina orang lain tanpa batas.¹⁷

Bentuk watak destruktif kedua adalah nekrofilia. Watak ini adalah bentuk yang paling jahat. Bentuk agresi destruktif ini dicirikan oleh tindakan-tindakan yang bertujuan untuk membinasakan orang. Artinya, seorang nekrofilis dicirikan rasa tertarik pada segala hal yang mati. Ia mencintai kehancuran orang lain demi kesenangan, bahkan kesenangannya terletak pada kehancuran orang lain itu.¹⁸ Orang seperti ini sedemikian kuat tertarik pada hal yang mati, busuk dan beku sehingga seluruh pikiran, citra rasa dan tindakannya didorong dan dijiwai oleh kesenangan akan destruksi demi destruksi itu sendiri. Logika yang ada di benak orang seperti ini ialah, “jika saya tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama dan dunia sekitar dengan cara yang rasional dan ramah, maka saya akan mengadakan sebuah relasi negatif dengan cara yang irasional dan destruktif,

yakni dengan menghancurkan dan mematikan segala-galanya. Dengan demikian saya temukan diriku sendiri di tengah-tengah dunia yang mati dan setidak-tidaknya dapat menghayati keberdayaanku sendiri dengan nikmat lewat kegiatan destruktif yang enak itu.”¹⁹ Jadi kekosongan, ketakberdayaan serta ketidabermaknaan diri diatasi melalui energi destruktif dan di situ ia merasa aktif dan hidup.

6. MANUSIA SIBERNETIS

Kecenderungan merusak seperti yang dicirikan di atas menurut Fromm mendominasi manusia modern. Oleh Fromm, manusia jenis ini dapat disebut “manusia sibernetis”. Fromm menegaskan bahwa apa yang diperlihatkan oleh manusia modern melalui lembaga-lembaga birokratisnya justru mengasingkan manusia itu sendiri. Di dalamnya ada upaya dehumanisasi dengan menurunkan derajat manusia menjadi barang jualan. Kondisi ini melahirkan “watak pasar” di masyarakat. Ketika masyarakat industri teknologis menguasai kehidupan manusia dengan dasar aturan pasar dan logika teknik, maka manusia betul-betul direduksi menjadi obyek, barang dan onderdil yang anonim dan mati. Manusia diperlakukan seperti roda yang dapat diganti dalam mesin ekonomi dan teknologi raksasa. Ia membentuk kelompok-kelompok, yang disebut Fromm dengan istilah masyarakat sibernetik. Masyarakat ini berorientasi pada persenjataan dan konsumsi yang niscaya. Di dalamnya setiap individu berorientasi pada kematian yang diungkapkan lewat simbol-simbol persenjataan dan barang-barang, yang sesungguhnya bukanlah hasil kreativitas manusia yang bebas, melainkan hasil teknologi dalam bentuk komputerisasi.

Kondisi seperti ini membuat manusia mengalami keterasingan. Fromm seakan-akan mengulangi sekali lagi fenomena yang sudah lama dibicarakan Karl Marx. Senada dengan Marx, Fromm menegaskan bahwa di zaman teknologi manusia siberetik adalah manusia yang teralienasi dari dirinya, dari sesamanya dan dari dunianya. Ia kehilangan hidup dan perikemanusiaannya.²⁰ Yang dibanggakan adalah mesin-mesin yang berkilap-kilap. Di sini dunia pun telah dijadikan sebuah tempat busuk, karena tanah, air dan udara telah diisi dengan kotoran dan racun. Kehidupan tidak lagi menjadi kecintaannya, melainkan kematianlah yang menjadi kecintaannya.

Dalam hubungan sosial pun manusia modern mengalami kekosongan eksistensial. Hal tersebut terwujud dalam bentuk sikap apatis, ketiadaan minat terhadap lingkungan, serta ketidakpedulian terhadap sesama manusia. Manusia siberetik benar-benar tidak punya perhatian terhadap yang lain, tidak berinisiatif terhadap yang lain serta tidak merasa bertanggungjawab terhadap yang lain. Ini sebenarnya merupakan pengalaman kekosongan eksistensial bagi manusia modern. Ia mengalami kehampaan kesadaran diri sebagai makhluk yang rasional, berhati nurani dan berkebebasan. Ia kehilangan rasa cinta kasih dan kepercayaan. Ia merasa dirinya kosong. Dalam ruang kekosongan tersebut ia justru mengembangkan pola hidup konsumeris²¹ dan meniadakan kehidupan orang lain. Jadi, masyarakat modern merasakan eksistensinya dan merasa hidup secara intens serta membuktikan bahwa dirinya ada melalui tindakan destruktif.²²

7. KESIMPULAN

Pemikiran Fromm sebagaimana dipaparkan di atas menjelaskan beberapa hal mengenai kekerasan. *Pertama*, kekerasan bukan realitas yang jauh dari hidup manusia. Kekerasan adalah fakta yang menghiasi perjalanan setiap individu. Tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan diri dari tindakan destruktif itu.

Kedua, secara umum kekerasan bukan murni karena faktor-faktor instingtual atau dorongan-dorongan naluriah manusia sebagaimana ditegaskan oleh kaum behavioris. Kekerasan manusia terkait dengan kondisi eksistensial manusia, yakni situasi di mana seseorang mendapat hambatan untuk berkembang ke arah yang positif. Terkait dengan itu tindakan kekerasan bisa terjadi oleh dua hal, yakni upaya untuk mempertahankan kehidupan dan nilai-nilai mendasar yang dipegang oleh seseorang, dan keinginan untuk mewujudkan hasrat kepuasan untuk menguasai dan menghancurkan orang lain dengan berbagai macam cara. Yang pertama merupakan sesuatu yang rasional dan berada dalam kerangka eksistensi manusia untuk mempertahankan kehidupannya sendiri; setiap orang bisa melakukan hal ini, karena dorongan pembelaan itu melekat dalam dirinya. Namun yang kedua adalah sesuatu yang berada di luar batas koridor eksistensi manusia sebagai makhluk yang rasional dan berhati nurani. Artinya, kekerasan demi pemuasan diri dengan menghancurkan orang lain dan merasa bahwa dengan tindakan kekerasan itu ia menyatakan eksistensinya adalah perilaku yang bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk berpikir dan bermoral.

Akhirnya, analisis Fromm tentang kekerasan sebenarnya tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga preskriptif. Fromm tidak hanya melukiskan kekerasan sebagai fenomena. Lebih dari itu ia justru berbicara tentang bagaimana seharusnya setiap orang menghayati dirinya sebagai manusia. Dalam upaya untuk membongkar kekerasan yang mencuat dalam diri manusia, Fromm ingin menunjukkan penegasan bahwa tendensi destruksi dalam diri manusia menjadi kenyataan justru ketika manusia tidak menghidupkan rasionalitasnya dan tidak mengakui dirinya sebagai subyek yang bebas dan memiliki rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, kekerasan adalah wujud dari kehampaan akan eksistensi diri sebagai manusia yang bertanggungjawab. Di balik penegasan ini sebenarnya ada cita-cita mendalam yakni agar manusia menghidupi dunianya sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia.

Melalui kredo humanismenya Erich Fromm mengingatkan kita bahwa setiap individu bukanlah boneka pasif yang didalangi oleh faktor-faktor determinasi. Ia adalah individu yang aktif dan produktif serta memiliki orientasi kemanusiaan. Kehadirannya sangat penting untuk membuka jalan dan memberi arah bagi kehidupan yang lebih manusiawi. Kesadaran inilah perlu ditanamkan lewat pendidikan.

CATATAN AKHIR

¹ Ayah Erich Fromm adalah seorang *introvert* yang mudah terluka, dan seorang laki-laki yang tidak tergolong sukses di tengah sanak-saudaranya, sedangkan ibunya adalah seorang wanita yang energik dan memiliki cita-cita tinggi serta berasal dari keluarga terpandang (Bdk. IR Evans, *Dialogue with Erich Fromm* (New York: Harper and Row, 1966) hal. 56.

² Situasi seperti ini nantinya mempengaruhi pemikiran Fromm bahwa ikatan dengan ibu merupakan suatu relasi tetap dan universal setiap manusia, sedangkan hubungan dengan ayah lebih merupakan suatu hasil historis kebetulan dari suatu masyarakat patriarkal

yang dinilainya sangat negatif. Dari pengalaman ini Fromm mendapatkan pelajaran bahwa manusia perlu menyadari konflik dasar antara kerinduan tak terpenuhi akan ibu dan pemberontakan terhadap otoritas ayah. Tugas hidup yang penting adalah mendobrak kondisi seperti itu dengan hidup secara rasional, Bdk. Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, Matriarki, Gender*, terjemahan Pipit Malzier (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

³ Bdk. Agus Cremes (penyunting), *Masyarakat Bebas Agresivitas: Bunga Rampai Karya Erich Fromm* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2004), hal. 21.

⁴ *Ibid.*, hal. 15.

⁵ Pengakuan ini sesungguhnya tercermin dalam salah satu buku yang ditulis oleh Fromm berjudul *Marx's Concept of Man*, yang terbit pertama kali pada tahun 1961.

⁶ Tentang ini Fromm mengatakan, "... And it is precisely at this point that we find the decisive difference between Marx's dynamic psychology and that of Freud. Considering those drives which are "constant" and assumed, by psychoanalysts as well as by academic psychologists, to be of the same quality in man and animals, Marx states that "eating, drinking, and procreating are, of course, also genuine human function. But abstractly considered, apart from the environment of other human activities, and turned into final and sole ends, they are animal functions. For Freudian psychoanalysis, based on the model of the isolated home machine, whose drives are fed by inner chemical processes, and whose goal is the reduction of tension to an optimal threshold, the satisfactions of hunger, thirst, sexual desire area, indeed, ends in themselves". Bdk. Erich Fromm, *The Crisis of Psychoanalysis: Essays on Freud, Marx and Social Psychology* (USA: Pinguin Books, 1971), hal. 72.

⁷ Bdk. Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York and Evanston: Harper & Row Publishers, 1962.)

⁸ Seperti dikutip oleh IR Evans, *op.cit.*, hal. 78.

⁹ Perlu diberi catatan bahwa tujuan Fromm untuk meneliti kekerasan adalah untuk membangun sebuah situasi di mana manusia menunjukkan dirinya sebagai manusia sejati. Artinya, ada cita-cita luhur untuk membangun kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan.

¹⁰ Fromm keberatan dengan penemuan Konrad Lorenz yang menegaskan bahwa agresi di dalam diri manusia terjadi menurut model mengalirnya energi naluri secara otomatis dan mekanistik. Menurut Fromm model Lorenz telah meletakkan posisi manusia seperti mesin-mesin yang digerakkan oleh daya-daya naluri di luar kontrol yang sadar, bebas dan bertanggungjawab, padahal ketiga unsur yang disebutkan terakhir ini justru menjadi daya-daya khas manusiawi, dan yang tidak terdapat pada binatang (Bdk. Erich Fromm, *The Anatomy of Human Destructiveness* (New York: Fawett Crest Books, 1973), hal.43.

¹¹ Fromm sesungguhnya menempatkan refleksi ini dalam konteks teori wataknya menyangkut biophilia, dan nekrofilia (Bdk. Erich Fromm, *op.cit.*, hal. 362)

¹² *Ibid.*, hal. 221.

¹³ *Ibid.*, hal. 223

¹⁴ Fromm mengatakan tentang hal ini, "Man has a vital interest in retaining his frame of orientation. His capacity to act depends on it, and in the last analysis, his sense of

identity. If others threaten him with ideas that question his own frame of orientation, he will react to these ideas as to a vital threat. He may rationalize this reaction in many ways. He will say that the new ideas are inherently “immoral”, “uncivilized, and crazy or thetether else he can think of to express his repugnance, but the antagonism is in fact aroused because “he” feels threatened” (Bdk. Erich Fromm, *op.cit.*, hal. 223.)

¹⁵ *Ibid.*, hal. 304.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 234-237

¹⁷ Bdk. Erich Fromm, *op.cit.*, hal. 344.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 301.

¹⁹ Bdk. Agus Cremes, *op.cit.*, hal 111.

²⁰ Pandangan ini diamini oleh Fromm dari Marx . Bdk. Erich Fromm, *Marx's Concept of Man* (London: Continuum, 2004), hal. 37.

²¹ Jean P. Baudrillard menggambarkan secara baik implikasi negatif dari masyarakat pasar, yakni makin maraknya tindakan kekerasan, bahkan kekerasan itu sulit dipisahkan dari nilai-nilai moral. Masyarakat selalu menggandengkan kekerasan dengan nilai-nilai, sehingga keduanya sulit dipisahkan. Di sini juga manusia mengalami kerapuhan. Kekerasan yang dilakukan manusia modern adalah kekerasan tanpa akhir dan tanpa objek. Bdk. Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, alih bahasa Wahyunto, (Yogyakarta: Penerbit Kreasi, 2004), hal. 233.

²² Bdk. IR Evans, *op.cit.*, hal. 37-36.

DAFTAR PUSTAKA

- Boudrillard, Jean. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Alihbahasa Wahyunto, Yogyakarta: Penerbit Kreasi.
- Cremes, Agus, (Ed). (2004). *Masyarakat Bebas Agresivitas: Bunga Rampai Karya Erich Fromm*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Evans, IR. (1966). *Dialogue with Erich Fromm*. New York: Harper and Row. Fromm, Erich.
- Fromm, Erich. (2004). *Marx's Concept of Man*. London: Continuum.
- , (2002). *Cinta, Seksualitas, matriarki, Gender*. Terjemahan Pipit Malzier. Yogyakarta: Jalasutra.
- , (1973). *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Fawcett Crest.
- , (1971). *The Crisis of Psychoanalysis: Essays on Freud, Marx and Social Psychology*. USA: Pinguin Books.
- , (1962), *The Art of Loving*, New York and Evanston: Harper & Row Publishers. Sunardi, St., (1996). *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan*. Yogyakarta: LKIS.